PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR EKSTERNAL DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Survey pada Kantor Akuntan Publik di Bandung yang Terdaftar di BAPEPAM-LK)

Reza Reviansyah
21109099

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

Phenomenon that occurs in this research that External Auditor Competence and Professionalism Auditor that still need to be improved.Seen from the persistence of the error and breaking the rules that have been defined. This happens because the lack of responsibility within the auditor and should be corrected.

The purpose of this study was to determine how much influence the competency and professionalism of auditors on audit quality on KAP in Bandung are listed in Bapepam-LK. The method used in this research is descriptive method and verification method. The use of statistics used are validity and reliability, multiple linear regression analysis, the classical assumption test, correlation analysis, analysis of the coefficient of determination, hypothesis testing, and also use the help of SPSS 20.0 program for Windows.

The results showed that the external auditor competence and professionalism of the auditors gives the effect on audit quality in the public accounting firm inBandung. Audit quality will be optimal if the competence and professionalism can run well. Competence can be enhanced through courses and seminars and professionalism can be enhanced through its responsibility to the profession, improve the integrity and be professional.

Keywords : External Auditor Competence, Auditor Professionalism, Audit Quality

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Untuk mendapatkan informasi keuangan yang akurat, maka setiap perusahaan harus melakukan pemeriksaan laporan keuangan atau yang disebut dengan audit, auditing ditujukan untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada masyarakat, dan atas dasar informasi keuangan yang andal tersebut maka, masyarakat akan memilki dasar yang andal dan memilki posisi keuangan yang sehat, oleh karena itu auditing harus dilaksanakan oleh pihak yang bebas dari manajemen dan harus dapat diandalkan dan yang memberikan jasa audit disebut dengan istilah auditor (Mulyadi,2008).

Kegagalan auditor dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dalam mengaudit suatu perusahaan menyebabkan sikap keraguan pada masyarakat, ada pun keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme dan komitmennya terhadap bidang yang ditekuninya (Rahmadika, 2011:1).

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan yang diantaranya adalah investor, kreditor ataupun pemakai lain sangat diharapkan kualitas audit yang baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda (Lughiatno,2010:5).

Karena kualitas audit sulit untuk di observasi, maka studi kualitas audit lebih banyak menarik kesimpulan penelitian berdasarkan ukuran dari kualitas laba (Becker et al.,1998; Balsam et al., 2003; Gul et al., 2009).

Hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, seorang akuntan publik dalam

melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan, maka untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2008).

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati melakukan penertiban terhadap akuntan publik bermasalah melalui Keputusan Menteri Keuangan No.1044/KM.1/2009 tanggal 14 Agustus 2009, Sri Mulyani membekukan izin akuntan publik atas nama Drs.Deddy Harka.

Deddy Harka dikenakan sanksi pembekuan selama tiga (3) bulan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standard Auditing (SA) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT Siak Raya Timber tahun buku 2006. "Tentunya ini sangat berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan auditor independen" ujar Kepala Biro Humas Departemen Keuangan, Harry Z Soeratin (2009).

Menurut Harry, selama masa pembekuan izin, Deddy Harka dilarang memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 peraturan menteri keuangan nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, lalu dia juga dilarang menjadi pemimpin dan/atau pemimpin rekan dan/atau pemimpin cabang kantor akuntan publik (KAP), bahkan tidak hanya itu dia diwajibkan mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (PPL) dan tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan (Harry Z Soeratin,2009).

Berdasarkan pasal 68 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, apabila dalam jangka waktu 6 bulan sejak berakhirnya masa pembekuan izin akuntan publik tidak melakukan pengajuan permohonan persetujuan untuk memberikan jasa kembali, akuntan publik dikenakan sanksi pencabutan izin (Harry Z Soeratin,2009).

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh akuntan publik dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya yaitu pertama, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan tugasnya, informasi yang diperoleh akuntan publik selama ia menjalankan pekerjaannya tidak boleh diungkapkan oleh pihak ketiga kecuali atas ijin kliennya (Ahmad Alwani,2007). Masih menurut Ahmad alwani (2007), jika hukum atau negara menghendaki akuntan publik mengungkapkan informasi yang diperolehnya selama penugasannya, akuntan publik berkewajiban untuk mengungkapkan informasi tersebut tanpa harus mendapatkan persetujuan dari kliennya, lalu tanggung jawab yang kedua yaitu menjaga mutu profesionalnya, jadi setiap akuntan publik harus bisa mempertanggungjawabkan mutu pekerjaan atau pekerjaan lain pada saat yang bersamaan yang bisa menyebabkan penyimpangan objektivitas atau ketidak konsistenan dalam pekerjaannya (Ahmad alwani,2007).

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal, sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin, serta profesional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-Undang dan peraturan masyarakat, untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern (Hastuti et al,2003 dalam Deddy,2009). Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor tercermin dalam gambaran tentang profesionalisme, bahwa seorang auditor tercermin dalam lima hal yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi (Hastuti et al,2003 dalam Deddy,2009).

Menteri Keuangan membekukan dua izin Kantor Akuntan Publik (KAP) dan dua izin Akuntan Publik (AP), serta Menkeu juga memberikan persetujuan kepada empat Akuntan Publik setelah dikenakan sanksi untuk aktif kembali memberikan jasa (Harry Z Soeratin,2009).

Dua KAP yang dibekukan izin usahanya adalah sebagai berikut :

1. KAP Heriyono, SE berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 338/KM.1/2009 tanggal 30 Maret 2009 untuk jangka waktu 3 bulan, "Pembekuan izin ini disebabkan karena KAP dimaksud sebelumnya telah dikenakan sanksi peringatan sebanyak 3 kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir yaitu tidak menyampaikan laporan kegiatan usaha dan keuangan KAP tahun takwim 2004, 2005, dan 2006" jelas Kepala Biro Humas Depkeu, Harry Z Soeratin (2009).
2. KAP Nasrul Effendi & Rekan dibekukan selama 3 bulan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 389/KM.1/2009 tanggal 2 April 2009. Pembekuan ini dilakukan sebagai sanksi karena KAP Nasrul Effendi & Rekan melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yaitu memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan PT. Korra Antarlestari lebih dari 6 tahun buku berturut-turut, dari tahun 2001 hingga 2007 (Harry Z Soeratin,2009).

Sedangkan 2 Akuntan publik yang dibekukan izinnya adalah :

1. Akuntan Publik Heriyono, SE, yang dikenai sanksi pembekuan selama 3 bulan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 389/Km.01/2009 tanggal 15 April 2009, pembekuan ini sebagai sanksi lanjutan dari pembekuan KAP Heriyono, SE, sesuai dengan Pasal 71 ayat (3) Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, bahwa izin AP Pemimpin KAP dibekukan apabila izin usaha KAP dibekukan (Harry Z Soeratin,2009).
2. Akuntan Publik Drs. Nasrul Amri dikenakan sanksi pembekukan selama 6 bulan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 354/KM.1/2009 tanggal 2 April 2009 (Harry Z Soeratin,2009).

Pengenaan sanksi ini disebabkan karena AP tersebut melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pembatasan masa pemberian jasa yang diatur Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik dengan memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan lebih dari 3 tahun buku berturut-turut terhadap PT.Angka Wijaya Sentosa dan Cirleka Indonesia, PT.Ryorongkor, PT.Pasaman & Soeparma dan Tekma Yasa Konsultan, PT.Merpati Internet Mandiri, serta PT.Korra Antar lestari, selama masa pembekuan KAP dilarang memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, wajib memelihara Laporan Audit Independen, kertas kerja pemeriksaan dan dokumen lainnya, dan tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan (Harry Z Soeratin,2009).

Bagi AP yang dibekukan, selama masa pembekuan AP dilarang memberikan jasa sebagaimana dimaksud Pasal 2 Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, dilarang menjadi pemimpin dan/atau pemimpin rekan dan/atau pemimpin cabang KAP, wajib mengikuti Pendidikan Profesional berkelanjutan (PPL), dan tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan (Harry Z Soeratin,2009).

Kompetensi memerlukan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal, pengalaman dan pelatihan teknis (SPAP seksi 210 & Flint, 1988 : 48), pendidikan formal diperlukan oleh seorang auditor berkaitan dengan pengetahuan mengenai apa dan bagaimana audit, kode etik, standar audit serta penerapan prosedur dalam praktek audit serta pengalaman akan memberikan *feed back* yang berguna tehadap bagaimana sesuatu dilakukan secara lebih baik (Brouwman & Bradley,1997). Hal ini berpengaruh signifikan pada tugas kompleks. Pelatihan teknis yang memadai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan teknis auditor dan probabilitas untuk menemui pelanggaran di laporan keuangan tergantung pada kemampuan teknis auditor (Deis and Giroux,1992).

Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby & Frederick,1990).

Tubbs (1990) berhasil menunjukkan bahwa semakin berpengalamannya auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan (Tubbs,1990).

Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati terhitung sejak 4 Januari 2007 telah membekukan izin Akuntan Publik (AP) Djoko Sutardjo dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Hertanto, Djoko, Ikah & Sutrisno selama 18 bulan (Sri Mulyani,2007).

Sanksi pembekuan izin ini diberikan karena terdapat pelanggaran atas pembatasan penugasan audit oleh Djoko Sutardjo dengan hanya melakukan audit umum atas laporan keuangan PT.Myoh Technology Tbk (MYOH), penugasan ini dilakukan secara berturut-turut sejak tahun buku 2002 hingga tahun buku 2005 (Sri Mulyani,2007).

Pembekuan izin oleh Menkeu ini merupakan tindak lanjut atas surat Ketua Bapepam-LK nomor S-348/BL/2006 tertanggal 6 Juni 2006, berkenaan dengan hal tersebut, AP telah melakukan pelanggaran terhadap Pasal 24 Keputusan Menkeu nomor : 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menkeu nomor 359/KMK.06/2003 dan dikategorikan sebagai pelanggaran berat sehingga dikenakan sanksi pembekuan izin (Sri Mulyani,2007).

Kasus ini muncul ketika Djoko melakukan audit laporan keuangan MYOH tahun 2005, di dalam audit itu terdapat kesalahan dalam hal penjumlahan dan penyajian arus kas yang berakhir pada 31 Desember 2005, kemudian, Direksi MYOH meminta Djoko untuk mengaudit ulang dan merevisi laporan keuangan tersebut, revisi kembali dilakukan pada Juni 2006. Masih menurut Sri Mulyani (2007) bahwa hasil revisi ini telah disampaikan ke Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dan Bursa Efek Surbaya (BES), selama izinnya dibekukan, AP yang bersangkutan dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, *review*, audit kerja dan audit khusus, Djoko juga dilarang menjadi pemimpin rekan atau pemimpin cabang KAP, namun, dia masih tetap bertanggungjawab atas jasa konsultasi yang telah diberikan serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (Sri Mulyani,2007).

Ashton dalam Mayangsari (2003) meneliti auditor dari berbagai tingkat jenjang dari partner sampai staf dengan melakukan dua pengujian, dan pengujian pertama dilakukan dengan membandingkan antara pengetahuan auditor mengenai frekuensi dampak kesalahan dalam laporan keuangan (*error effect*) pada lima industri dengan frekuensi archival, lalu pengujian kedua dilakukan dengan membandingkan pengetahuan auditor mengenai sebab (*error cause*) dan akibat kesalahan pada industri manufactur dengan frekuensi archival sebab kesalahan dan akibat kesalahan pada laporan keuangan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor mengenai *error effect* pada berbagai tingkatan pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lama pengalaman atau pengalaman mengaudit pada industri tertentu atau jumlah klien yang sudah mereka audit, selain itu pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat menunjukkan perbedaan yang besar (Ashton dalam Mayangsari,2003).

Dari Fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **"Pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK".**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
2. Seberapa besar pengaruh Profesionalisme auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
3. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal dan Profesionalisme auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Auditor Eksternal

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens dkk., 2008 : 5).

Menurut (Rai,2008) Kompetensi auditor adalah sebagai berikut :

> "Kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya".

2.1.2 Profesionalisme Auditor

Profesional menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S Beasley dan Amir Abadi Jusuf (2008:68) :

> "Profesional berarti bertanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individu dan ketentuan dalam peraturan dan hukum di masyarakat".

Seorang auditor dapat dikatakan professional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), menurut Wahyudi dan Aida (2006:28) diantaranya sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
3. Intepretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.
4. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

2.1.3 Kualitas Audit

Arens.et.,al (2011:105), definisi kualitas audit mencakup pengertian sebagai berikut :

> *"Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while repoiting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence".*

Menurut Boyton dkk (2006:7) kualitas audit adalah sebagai berikut :

> "Kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit mengacu pada

standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan".

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas seorang auditor yang bekerja dalam suatu tim di tuntut untuk memiliki kompetensi yang cukup.

Di dalam SPAP Seksi 210 PSA No.04 (2011:210.1) yang tercantum dalam standar umum pertama berbunyi :

"Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor".

Sikap Profesional, Akuntan profesional harus mematuhi hukum dan perundang-undangan yang relevan dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Profesional sudah menjadi hal yang sangat penting untuk profesi akuntan, karena hal ini menunjukkan kinerja seorang akuntan menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik.

Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

(H_1) : Kompetensi Auditor Eksternal berpengaruh terhadap kualitas audit.

(H_2) : Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

(H_3) : Kompetensi Auditor Eksternal dan Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, seorang peneliti harus dapat menentukan objek penelitiannya. Ini dimaksudkan agar setiap penelitian yang kita lakukan dapat terselesaikan dengan baik dan benar serta terarah dan fokus terhadap permasalahan yang terjadi atas objek penelitian. Menurut Sugiyono (2009:41) menerangkan bahwa :

> "Sebelum peneliti memilih variabel apa yang akan diteliti perlu melakukan studi pendahuluan pada obyek yang akan diteliti. Jangan sampai terjadi membuat rancangan penelitian dilakukan di belakang meja, tanpa mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada di obyek penelitian".

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang peneliti perlu tentukan sebagai sasaran ilmiah untuk melakukan penelitian agar ada kejelasan tentang apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Kompetensi Auditor Eksternal, Profesionalisme auditor dan Kualitas Audit.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu (Umi Narimawati, 2008:127). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Verifikatif*.

Menurut Sugiyono (2010:29) mendefinisikan metode deskriptif adalah sebagai berikut :

> "Metode *deskriptif* adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas".

Sedangkan Medote *Verifikatif* menurut Mashuri (2009:45) mendefinisikan metode verifikatif adalah sebagai berikut :

> "Metode *Verifikatif* adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variable X_1 (Kompetensi Auditor Eksternal), X_2 (Profesionalisme Auditor) terhadap Y (Kualitas Audit). Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian salah satu hal yang penting adalah membuat desain penelitian. Desain penelitian merupakan semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang dilakukan penulis yaitu melihat dampak Kompetensi Auditor Eksternal dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bandung.

Desain menurut Moh. Nazir (2003:84) dalam Umi Narimawati (2010:30) mendefinisikan desain penelitian adalah sebagai berikut:

> "Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian".

Langkah-langkah desain penelitian menurut Umi Narimawati (2010:30) yang peneliti terapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, selanjutnya menetapkan judul penelitian.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.
3. Menetapkan rumusan masalah.
4. Menetapkan tujuan penelitian.
5. Menetapkan hipotesis penelitian, berdasarkan fenomena dan dukungan teori.
6. Menetapkan konsep variabel sekaligus pengukuran variable penelitian yang digunakan.
7. Menetapkan sumber data, teknik penentuan sampel dan teknik pengumpulan data.
8. Melakukan analisis data.
9. Melakukan pelaporan hasil penelitian.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan dalam menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga penguji hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian yang diambil yaitu Kompetensi Auditor Eksternal dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit.

Definisi operasionalisasi menurut Nur Indriantoro (2002:69) adalah sebagai berikut :

"Operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik".

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan di teliti yaitu (variabel bebas) Kompetensi Auditor Eksternal dan Profesionalisme Auditor, (variabel terikat) Kualitas Audit.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai "Kompetensi Auditor Eksternal dan Profesionalisme auditor terhadap Kualitas Audit adalah Data Primer.

Menurut Sugiono (2010:137), Sumber Primer yaitu :

"Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3.5 Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dibagi kedalam 2 kategori, diantaranya :

1. **Uji Validitas**
2. **Uji Realibilitas**

3.6 Populasi dan Penarikan Sampel

Dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan diperlukan teknik dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti memerlukan populasi dari data yang akan diteliti. Tetapi dalam menentukan populasi tersebut tidak semua kita ambil, kita hanya akan mengambil sample yang akan kita jadikan bahan analisis dalam menentukan kesimpulan dari variabel-variabel yang peneliti ambil. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Populasi

   Menurut Umi Narimawati (2010:37) populasi adalah sebagai berikut :

   "Objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian".

   Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

2. Sampel

   Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan objek dalam melakukan penelitian dan pengujian data. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus.

   Pengertian dari sampling jenuh atau sensus menurut Sugiyono (2008: 122) adalah sebagai berikut :

   "Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel".

   Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sampling jenuh atau sensus teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi.

   Berdasarkan teori Surakhmad (2004:100) berpendapat bahwa :

   "Apabila ukuran populasi kurang lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi".

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)
2. Studi kepustakaan *(Library Research)*

3.8 Metode Pengujian Data

1. Analisis Kualitatif

Menurut Sugiyono (2010:44) menerangkan bahwa analisis kualitatif adalah sebagai berikut :

> "Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

2. Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2010:8) menjelaskan bahwa analisis kuantitatif adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

A. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sumber: Sugiyono (2010)

Ket :

Y = variabel tak bebas (Kualitas Audit)
a = bilangan berkonstanta
b_1,b_2 = koefisien arah garis
X_1 = variabel bebas (Kompetensi Auditor Eksternal)
X_2 = variabel bebas (Profesionalisme Auditor)

B. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

C. Koefesien Determinasi

Besarnya pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal (X_1) dan Profesionalisme Auditor (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu :

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2007:81)

Keterangan :

Kd = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

3.9 Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah dalam analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Uji Statistik t

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial).

2) Uji Statistik F

Pengujian secara simultan menggunakan uji F (pengujian signifikansi secara bersama-sama).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Deskriptif

4.1.1 Analisis Deskriptif Kompetensi Auditor Eksternal

Kompetensi akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan - pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Kompetensi diukur menggunakan 4 (empat) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 12 butir pernyataan.

Untuk mengetahui gambaran empirik secara keseluruhan tentang kompetensi auditor eksternal maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap indikator. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai
Kompetensi Auditor Eksternal

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
Pengetahuan	265	425	62.35%	Cukup Baik
Pengalaman	272	425	64.00%	Cukup Baik
Pendidikan	59	85	69.41%	Baik
Pelatihan	56	85	65.88%	Cukup Baik
Total	652	1020	63.92%	Cukup Baik

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel kompetensi sebesar 63,92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor eksternal pada kantor akuntan publik di Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK berada dalam kategori cukup baik

4.1.2 Analisis Deskriptif Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Profesionalisme auditor diukur menggunakan 4 (empat) indikator dan di operasionalisasikan menjadi 9 butir pernyataan.

Untuk mengetahui gambaran empirik secara keseluruhan tentang profesionalisme auditor maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap indikator. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai
Profesionalisme auditor

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
tanggung jawab profesi	177	255	69.41%	Baik
integritas	107	170	62.94%	Cukup Baik
objektifitas	165	255	64.70%	Cukup Baik
perilaku profesional	56	85	65.88%	Cukup Baik
Total	505	765	66.01%	Cukup Baik

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel profesionalisme auditor sebesar 66,01%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor berada dalam kategori cukup baik.

4.1.3 Analisis Deskriptif Kualitas Audit

Kualitas audit akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Kualitas audit diukur menggunakan 3 (tiga) indikator dan di operasionalisasikan menjadi 5 butir pernyataan.

Untuk mengetahui gambaran empirik secara keseluruhan tentang kualitas audit maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden pada setiap indikator. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai
Kualitas Audit

Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
standar umum	115	170	67.64%	Cukup Baik
standar pekerjaan lapangan	117	170	68.82%	Baik
standar pelaporan	57	85	67.06%	Cukup Baik
Total	286	425	67.29%	Cukup Baik

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013

Gambar diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel kualitas audit sebesar 67,29%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berada dalam kategori cukup baik.

4.2 Hasil Penelitian Verifikatif

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-kofisien regresi tidak bias dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah asumsi multikolinieritas, heterokedastisitas, normalitas dan autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah :

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

   Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan:menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)*,

Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas (Gujarati, 2003: 362).

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh bahwa nilai VIF masing-masing variabel yaitu 1,304 kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

b. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji-rank spearman, bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan *Unstandardized Residual* memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

c. Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Maka hasilnya, nilai probabilitas (asymp.sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov untuk setiap variabel (X1=0,2572>0,05; X2=0,433>0,05, dan Y = 0,569>0,05). Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh kompetensi dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Sumber: Sugiyono (2009:192)

Dimana:

Y = variabel tak bebas (Kualitas audit)
a = bilangan berkonstanta
b_1,b_2 = koefisien arah garis
X_1 = variabel bebas X_1(Kompetensi)
X_2 = variabel bebas X_2 (profesionalisme auditor)

Berdasarkan pengolahan data menggunakan software SPSS 20.0 *for windows* maka hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.374	2.757		.135	.894
	X1	.156	.063	.337	2.459	.028
	X2	.356	.072	.682	4.970	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2013

Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas diperoleh nilai *constant* sebesar 0,374. Nilai koefisien arah garis (b_1) untuk X_1 sebesar 0,156 dan nilai koefisien arah garis (b_2) untuk X_2 sebesar 0,356 maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:
$Y = 0{,}374 + 0{,}156X_1 + 0{,}356X_2$

Dari persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 0,374, artinya jika kompetensi dan profesionalisme auditor nilainya adalah 0, maka kualitas audit berarti tetap sebesar 0,374.

Koefisien regresi variabel kompetensi sebesar 0,156 artinya jika variabel profesionalisme auditor nilainya tetap dan kompetensi auditor mengalami perubahan sebesar 1 maka kualitas audit akan mengalami peningkatan menjadi Y= 0,374 + 0,156 (1) + 0,356 (0)= 0,530. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara kompetensi auditor eksternal dengan kualitas audit. Artinya semakin meningkat kompetensi auditor maka semakin meningkat kualitas audit.

Koefisien regresi variabel profesionalisme auditor sebesar 0,356 artinya jika variabel kompetensi auditor nilainya tetap dan profesionalisme auditor mengalami perubahan sebesar 1 maka kualitas audit akan mengalami peningkatan menjadi Y= 0,374 + 0,156 (0) + 0,356 (1)= 0,730. Artinya semakin meningkat profesionalisme auditor maka semakin meningkat kualitas audit.

4.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal terhadap Kualitas Audit

1. Korelasi Pearson

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi kompetensi auditor eksternal terhadap kualitas audit r = 0,638, ini berarti terdapat hubungan kuat antara kompetensi audit dengan kualitas audit.

2. Koefesien Determinasi

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi kompetensi auditor eksternal (X_1) terhadap kualitas audit, bila profesionalisme auditor (X_2) sebagai variabel kontrol adalah sebesar 40,70%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perubahan kualitas audit dipengaruhi sebesar 40,70%.

3. Uji t

Jika T_{hitung} jatuh di daerah penolakan atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,459>2,135), maka Ho ditolak, artinya dari uji ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara kompetensi terhadap kualitas audit.

4.2.2 Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

1. Korelasi Pearson

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi profesionalisme auditor terhadap kualitas audit r = 0,777, ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara profesionalisme auditor dengan kualitas audit.

2. Koeesien Determinasi

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, bila kompetensi auditor eksternal sebagai variabel kontrol adalah sebesar 60,37%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perubahan kualitas audit dipengaruhi sebesar 60,37%.

3. Uji t

Jika T_{hitung} jatuh di daerah penolakan atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,97>2,145), maka Ho ditolak artinya dari uji ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan antara profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

4.2.3 Pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal, Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

1. Koefesien Determinasi

Dapat diperoleh hasil R *Square* = 0,795 berarti variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi auditor eksternal dan profesionalisme auditor sebesar 79,5% sedangkan sisanya 20,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain, besarnya nilai variabel kualitas audit ditentukan oleh variabel kompetensi dan profesionalisme auditor sebesar 79,5% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

2. Uji F

Dapat diperoleh nilai signifikansi penelitian untuk uji F-test dengan menggunakan α = 0,05 adalah sebesar 0,00 atau F hitung>Ftabel (27,066>3,74), Karena nilai signifikansi penelitian <α, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh kompetensi dan profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian ini kompetensi auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah positif, hal ini berarti apabila kompetensi auditor eksternal baik maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Besarnya pengaruh kompetensi auditor eksternal terhadap kualitas audit adalah sebesar 40,70% dan artinya memiliki pengaruh yang sedang. Maka kompetensi auditor eksternal di Bandung harus lebih ditingkatkan lagi, karena sesuai dengan penelitian bahwa masih adanya auditor yang kurang dalam hal pengetahuan dan pengalaman dalam proses audit, sesuai dengan fenomena bahwa dalam melakukan audit masih tedapat kesalahan penjumlahan dan penyajian arus kas, dan disarankan untuk auditor agar meningkatkan pengalaman.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, Liliek Purwanti (2007) dalam penelitiannya menunjukan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik, dan didukung oleh teori menurut Mulyadi (2008:58) yang menyatakan bahwa kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota

harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh prinsip etika.

4.3.2 Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah positif, ini berarti apabila profesionalisme auditor baik maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan lebih baik.

Besarnya pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit adalah sebesar 60,37% dan artinya memiliki pengaruh yang kuat. Artinya profesionalisme auditor tetap harus juga lebih ditingkatkan lagi, karena sesuai dengan fenomena juga, bahwa masih adanya auditor yang tidak menunjukan sikap professional karena tidak menyampaikan laporan tahunan keuangan KAP secara 3 tahun berturut-turut, dan tentunya hal ini harus segera diperbaiki oleh diri auditor tersebut, dengan cara lebih bertanggungjawab lagi kepada pekerjaan atau profesi yang sedang dijalaninya.

Hal ini didukung juga oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Ida Rosnidah, Rawi dan Kamarudin (2011) bahwa hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme yang tinggi dan ditunjang dengan motivasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas audit. Serta didukung teori yang dikemukakan Menurut Randal J Elder, Mark S Beasley, Alvin A Arens, Amir Abadi Jusuf (2011:69) yang menyatakan bahwa merupakan hal yang penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik sebagai pemberi jasa yang kompeten dan objektif, dan jika para pengguna yakin bahwa Kantor Akuntan Publik tidak memberikan pelayanan yang bernilai, maka jasa audit atau jasa atestasi lainnya yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik tersebut akan meunurun sehingga permintaan akan jasa-jasa tersebut dengan demikian akan ikut menurun, oleh karena itu terdapat motivasi yang besar bagi Kantor Akuntan Publik untuk melakukan tingkat Profesionalisme yang tinggi.

4.3.3 Pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal, Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor eksternal dan profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Besarnya pengaruh kompetensi auditor eksternal dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit adalah sebesar 79,5% yang artinya terdapat pengaruh yang kuat antara kompetensi auditor eksternal, profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Namun dalam fenomena bahwa belum sepenuhnya auditor mematuhi Standard Auditing (SA) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT Siak Raya Timber.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Faisal, Nardiyah, M.Rizal Yahya (2012) bahwa Kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh secara bersama terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan jika kompetensi, independensi, dan profesionalisme dimiliki dalam diri auditor maka laporan audit yang dihasilkan akan lebih berkualitas, serta didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Randal J Elder, Mark S Beasley, Alvin A Arens, Amir Abadi Jusuf (2011:41) yang menyatakan bahwa Standar Audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis, dan standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas professional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi auditor eksternal berpengaruh dengan arah positif terhadap kualitas audit. Maka artinya, Semakin baik tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin baik juga kualitas audit yang akan dihasilkan, Kompetensi Auditor pada penelitian ini diukur menggunakan pertanyaan seputar pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan. maka dapat dikatakan bahwa kompetensi mempunyai hubungan yang erat terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
2. Profesionalisme auditor berpengaruh dengan arah positif terhadap kualitas audit. Maka artinya, Semakin baik profesionalisme yang diterapkan dalam diri seorang auditor tersebut, maka akan semakin baik juga kualitas audit yang akan dihasilkan. Profesionalisme Auditor pada penelitian ini diukur menggunakan pertanyaan seputar tanggungjawab profesi, integritas, objektivitas dan perilaku profesional. Oleh sebab itu dapat dikatakan pula bahwa profesionalisme auditor mempunyai hubungan yang erat terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.
3. Kompetensi auditor eksternal dan profesionalisme auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

5.2 Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi auditor eksternal dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, maka penulis akan memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan masukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK, yaitu sebagai berikut :

1. Kompetensi auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK, secara umum sudah cukup baik, namun dilihat dari skor jawaban responden, dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pengalaman berada di dalam kategori cukup baik dan ini dapat diartikan bahwa masih adanya auditor yang masih kurang dalam hal pengetahuan maupun pengalaman, hal ini dirasakan membuat kualitas audit pun menjadi tidak optimal. Oleh karena itu jika dengan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor secara berkesinambungan, maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih optimal dengan cara menambah pengalaman melalui memperbanyak jam terbang dalam melakukan audit serta kembali menambah pengetahuan membaca buku tentang ilmu audit dan SPAP atau bisa juga mengikuti pelatihan-pelatihan khusus seperti mengikuti seminar.
2. Profesionalisme Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang tedaftar di BAPEPAM-LK, secara umum sudah cukup baik, namun jika dilihat berdasarkan skor jawaban responden, dapat diketahui bahwa Integritas, objektivitas dan perilaku professional berada di kategori cukup baik, tentunya hal ini harus segera diperbaiki oleh para auditor jika ingin menghasilkan audit yang lebih baik lagi dengan cara lebih bertanggungjawab pada pekerjaan, lalu memiliki integritas yang tinggi pada profesi yang dijalani-Nya serta berperilaku profesional dalam bekerja,
3. Pada dasarnya kompetensi auditor eksternal dan profesionalisme auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK sudah cukup baik. Namun terkadang kompetensi auditor dan profesionalisme auditor yang belum optimal dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu kompetensi auditor eksternal dan profesionalisme auditor harus lebih ditingkatkan kembali pelaksanaan dan

penerapannya agar kualitas audit yang dihasilkan itu dapat lebih optimal, dan yang terpenting adalah seorang auditor itu harus tetap mengacu pada Standar Auditing yang sudah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta mengikuti aturan yang ditetapkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

DAFTAR PUSTAKA

Arens, A., Mark S. Beasley and Randal J. Elder. 2008. Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach. Ed.12. Jakarta: Salemba Empat.

Arens, A., Mark S. Beasley, Randal J. Elder and Amir Abadi Jusuf. 2011. Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach. Ed.12. Jakarta: Salemba Empat.

Boyton, William, dkk. 2006. "Modern Auditing 8th Edition", John Wiley dan Sons, Inc.

De angelo, L.E.1981. Auditor Independence, "lowballing", and disclosure regulation. Journal of Accounting and Economics : 113-127.

I Gusti Agung Rai. 2008. Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep, Praktik, dan Studi Kasus. Salemba Empat: Jakarta

Sugiyono. 2009, Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cetakan ke 8, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Surakhmad Winarno. 2004. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.

Umi Narimawati. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media

Umi Narimawati. 2010. Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Penerbit Genesis.

Tabel 1
Daftar Kantor Akuntan Publik yang dijadikan populasi

NO	KANTOR AKUNTAN PUBLIK	KETERANGAN
1	AF. RACHMAN & SOETJIPTO WS.	3 Kuesioner
2	KAP. KOESBANDIJAH, BEDDY SAMSI & SETIASIH	2 Kuesioner
3	DRS. BAMBANG BUDI TRESNO	3 Kuesioner
4	DJOEMARMA, WAHYUDIN & REKAN	3 Kuesioner
5	DRS. SANUSI & REKAN	Tidak Menerima Kuesioner
6	EKAMASNI BUSTAMAN & REKAN (CAB)	PINDAH
7	PROF. DR. H. TB. HASANUDDIN & REKAN	Belum mengembalikan Kuesioner
8	DRS. JOSEPH MUNTHE, MS. Ak.	Belum mengembalikan Kuesioner
9	DOLI, BAMBANG, SULISTIYO, DADANG & ALI	2 Kuesioner
10	ROEBIANDINI & REKAN	2 Kuesioner
11	DRS. GUNAWAN SUDRAJAT	Tidak menerima Kuesioner
12	Dr. H.E.R. SUDARJADINATA & REKAN	Tidak menerima Kuesioner
13	HELIANTO & REKAN	2 Kuesioner

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variable	Indikator	Skala	No Pernyataan
Kompetensi Auditor Eksternal (X_1)	"Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan itu tersebut." (Wibowo, 2007:86)	a. Pengetahuan b. Pengalaman c. Pendidikan d. Pelatihan (SPAP, PSA No.04, 2001)	Ordinal	1 - 12
Profesionalisme Auditor (X_2)	"Profesional berarti bertanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individu dan ketentuan dalam peraturan dan hukum di masyarakat". (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S Beasley dan Amir Abadi Jusuf, 2008:68)	1. Tanggung jawab profesi 2. Integritas 3. Objektivitas 4. Perilaku Profesional (Sukrisno Agus, 2012 : 43)	Ordinal	13 - 21

Kualitas audit (Y)	"Kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan". Boyton dkk (2006:7)	1. Standar Umum 2. Standar Pekerjaan Lapangan 3. Standar Pelaporan (IAI, 2001 : 150.1 -150.2)	Ordinal	22 - 26